



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 10643- 10655

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pengembangan Wawasan Kebinekaan Global Siswa

Raksan Jaya^{1✉}, Lucyane Djafaar², Candra Cuga³

Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: raksanjaya20082018@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya praktik-praktik wawasan kebinekaan global siswa di tingkat sekolah menengah atas atau sederajat, yang dimana guru PPKn harus mampu menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa melalui pembelajaran yang dibangun di lingkungan persekolahan dengan kompetensi mendidik yang dimiliki. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, media pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, media pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan dan evaluasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lokasi penelitian belum belum menggambarkan upaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa secara optimal oleh guru Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan.

Kata Kunci: *Pendidikan Kewarganegaraan, Kebinekaan Global, Kompetensi Pedagogik Guru*

Abstract

This research is motivated by the lack of practical insight into the global diversity of students at the senior high school level or equivalent, where Civics teachers must be able to develop insight into the global diversity of students through learning that is built in a school environment with educational competence. The purpose of this study was to describe how Civics learning planning, Civics learning media, Civics learning processes and Civics learning evaluations foster global religious insight in students at Senior High School and Vocational High School 1 Bungku Selatan. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. This study obtained the results that the Civics learning implementation plan, Civics learning media, Civics learning processes and evaluation of Civics learning at the study sites did not describe efforts to optimize students' global diversity insights with Pancasila and Civics Education teachers.

Keywords: *Civic Education, Global Diversity, Teacher Pedagogic Competence*

PENDAHULUAN

Kemajuan pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia saat ini bukan hanya menjadi warga negara (*formal*), namun dalam dimensi lain berubah menjadi warga dunia (*global citizens*). Tampak jelas dengan fenomena tersebut, maka sudah semestinya siswa harus dibekali kompetensi untuk bersiap diri dalam mengikuti arus hidup sebagai *global citizens*. Kebinekaan yang ditemui siswa tidak boleh menjadi faktor penghambat bagi keberhidupan sosialnya, melainkan akan menjadi faktor pendorong agar saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Dalam konteks persekolahan, jika mampu menerapkan wawasan kebinekaan global, maka tawuran, perundungan, *hate speech*, praktik sukuisme dan primordialisme akan lenyap tak berkelanjutan. Di sini dibutuhkan peran guru khususnya guru PPKn untuk berupaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa. Guru PPKn harus mampu memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan indikator kebinekaan global siswa dalam proses pembelajaran baik melalui RPP, media pembelajaran, konten dan juga evaluasi.

Penelitian ini berfokus kepada bagaimana guru PPKn merancang rencana pelaksanaan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa, bagaimana guru PPKn menggunakan media pembelajaran untuk menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa, bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PPKn untuk menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa dan bagaimana evaluasi yang dilakukan guru PPKn untuk mengetahui siswa berkebinekaan global. Keempat fokus penelitian ini berangkat dari kesenjangan guru PPKn yang tidak menaruh perhatian khusus

bahwa siswa harus ditempa wawasan kebinekaan globalnya melalui desain pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di lingkungan persekolahan.

Kompetensi Pedagogik Guru

Dalam peraturan pemerintah republik Indonesia nomor 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat (4) dijelaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum atau RPP; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (g) Evaluasi hasil belajar; dan (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Pendidikan Kewarganegaraan

Guna memperkaya khazanah pengetahuan, maka akan diidentifikasi istilah terminologi yang dapat disejajarkan dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di beberapa negara, yakni: *education for citizenship* (England), *social studies* (USA), *Sachunterricht* (Germany), dan *People and society* (Hungary), semua ini merupakan mata pelajaran yang bahan kajiannya adalah Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah. Cogan (Saputra: 2012: 145) mendefinisikan *civic education* sebagai *the foundational course work in school designed to prepare young citizens for an active role in their communities in their adult lives*. Maksudnya sebagai suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif dalam masyarakatnya.

Somantri (Wahab dan Sapriya, 2011: 312) pernah mengemukakan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan hendaknya dirinci dalam tujuh kurikuler yang meliputi: (1) Ilmu pengetahuan yang mencakup fakta, konsep dan generalisasi. (2) Keterampilan intelektual, dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks, dari penyelidikan sampai kepada kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai kepada berpikir kreatif. (3) Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan. (4) Keterampilan sosial.

Kebinekaan Global

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia arti "bineka" artinya adalah beragam dan beraneka ragam sedangkan "kebinekaan" artinya ialah keberagaman. Sedangkan kata "global" artinya adalah secara umum dan keseluruhan, secara bulat, bersangkut paut, mengenai atau meliputi seluruh dunia. Jadi dapat ditarik sebuah konklusi bahwa kebinekaan global adalah keberagaman yang meliputi seluruh dunia atau dengan kata lain

keberagaman terdapat dari beberapa negara bukan keberagaman yang hanya dalam skala satu negara saja.

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa (Kemendikbud, 2020: 42). Adapun elemen kunci berkebinekaan global, yakni:

- a) Mengenal dan menghargai budaya. Pembiasaan kepada siswa terhadap budaya yang ada harus bersifat berkelanjutan. Dalam mengenal dan menghargai budaya maka siswa harus mendalami identitas budaya, mengeksplorasi budaya, kepercayaan serta praktiknya dan menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya.
- b) Kemampuan komunikasi intercultural. Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama tanpa melihat unsur pembeda apapun. Kemampuan yang dimaksud adalah berkomunikasi antar budaya dan menumbuhkan berbagai perspektif dalam hubungan antar budaya.
- c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang berbeda, sehingga dapat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang harmonis antar sesama. Kemampuan yang harus dimiliki siswa antara lain: refleksi terhadap kebinekaan, tidak mempercayai stereotip dan prasangka, dan menyelaraskan perbedaan budaya.
- d) Berkeadilan Sosial. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan yang aktif berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama dan mengetahui keterlibatan dirinya sebagai siswa yang cerdas dan berguna bagi lingkungan. Kehidupan berkeadilan harus terealisasi di kehidupan sehari-hari siswa, karena merupakan bukti nyata dari terealisasinya dasar negara Indonesia yakni Pancasila
- e)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yakni mendeskripsikan temuan-temuan di lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi serta *expert opinion* bidang pendidikan kewarganegaraan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini,

sehingga para informan penelitian mengetahui keberadaan peneliti di lapangan sebagai seorang peneliti yang berpartisipasi secara langsung. Informan dalam penelitian ini sebanyak 70 orang yang terdiri dari 4 guru PPKn, 2 orang kepala sekolah, 4 orang ahli pendidikan kewarganegaraan dan 60 orang siswa, yang dimana peneliti melakukan wawancara langsung, melakukan observasi beserta menggali dokumen-dokumen atau arsip yang relevan dengan fokus penelitian khususnya pada guru PPKn. Penelitian ini dilakukan di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan kurang lebih sejak Januari-Maret 2023. Untuk melakukan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan 4 kriteria, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkembangkan Wawasan Kebinekaan Global Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan pelacakan dokumen yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa dari 4 orang guru PPKn di lokasi penelitian, hanya ada 1 orang guru PPKn yang memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini merupakan suatu keganjilan dalam dunia Pendidikan, bagaimana tidak? Seorang guru yang seharusnya memiliki acuan dalam melaksanakan pembelajaran, kenyataannya hanya menyelenggarakan pembelajaran yang tidak tersistematis. Guru PPKn harus mampu mengintegrasikan wawasan kebinekaan global siswa dalam RPP, agar siswa terasah kompetensinya sebagai warga global.

Pemerintah melalui Kemdikbud telah memberikan kisi-kisi format RPP bagi guru-guru agar mudah dalam mendesain pembelajaran yang akan dilaksanakan. komponen tersebut dipaparkan melalui Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah dan Kompetensi Dasar. Adapun komponen adalah sebagai berikut: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; (2) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; (3) kelas/semester; (4) materi pokok; (5) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; (6) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; (7) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; (8) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; (9) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai; (10) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; (11) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; (12) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan (13) penilaian hasil pembelajaran.

Penegasan bagi guru PPKn untuk membuat dan menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran diperkuat dengan para pendapat ahli pendidikan kewarganegaraan, yang dimana kedua ahli, yakni Dr. Candra Cuga, M.Pd. dan Dr. Muh. Saleh, M.Pd. segaris sejalan menegaskan bahwa dalam upaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa, guru sudah semestinya memiliki acuan tersistemati dalam menyelenggarakan pembelajaran yakni rencana pelaksanaan pembelajaran, dalam RPP tersebut harus terintegrasi indikator-indikator kebinekaan global agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizens*).

Jadi fenomena yang terjadi di lokasi penelitian tidak boleh terjadi di sekolah lain, bagaimana seorang guru berupaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa, jika tidak memiliki acuan dalam menyelenggarakan pembelajaran. Sebagai guru yang baik sudah seharusnya memiliki kesiapan dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan disiplin ilmunya

2. Media Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkembangkan Wawasan Kebinekaan Global Siswa
 - a. Media Pembelajaran yang Dapat Membuat Siswa Mengenal dan Menghargai Budaya

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dapat diketahui bahwa media pembelajaran yang guru PPKn sering gunakan untuk membuat siswa mengenal dan menghargai budaya adalah media pembelajaran berbasis video, yakni dengan cara menampilkan video di dalam kelas yang berkaitan dengan budaya yang ada di Indonesia. Ini merupakan praktik baik yang harus dikembangkan agar terus bertambah dampak positifnya bagi perkembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa. Media Pembelajaran yang Dapat Menumbuhkan Kemampuan Komunikasi Interkultural Siswa

Melihat realita di lapangan, guru PPKn di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan nampaknya kurang menaruh perhatian terhadap pentingnya penggunaan

media pembelajaran dalam mengasah kemampuan berkomunikasi interkultural siswa, padahal sekolah telah menyediakan fasilitas belajar yang memumpuni agar pembelajaran mendapat hasil yang optimal.

b. Media Pembelajaran yang Dapat Membuat Siswa Tidak Mudah Percaya Stereotipe Terhadap Suatu Kelompok

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, nampaknya guru PPKn di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan masih kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Tidak jauh berbeda dengan dua poin di atas, penggunaan media dalam menghilangkan kepercayaan terhadap anggapan mengenai kelompok lain tidak menjadi perhatian khusus guru.

c. Media Pembelajaran yang Dapat Mengasah Kemampuan Mengambil Keputusan Siswa

Peneliti telah melakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara kepada informan penelitian. Setelah melakukan wawancara, observasi dan menelaah beberapa dokumen yang relevan, tampaknya penggunaan media pembelajaran oleh guru PPKn di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan dalam mengasah kemampuan mengambil keputusan siswa menggunakan media audio berupa pidato-pidato para pendiri bangsa, agar siswa dapat termotivasi untuk berperan aktif dalam proses pengambilan keputusan dan tayangan-tayangan video documenter yang relevan dengan kajian.

Secara umum, penggunaan media pembelajaran saat ini sudah sangat beragam jenis dan bentuk. Kemudahan-kemudahan itu tidak jauh dari dampak positif kemajuan IPTEK, maka dari itu semua guru semestinya dapat memanfaatkan sebaik mungkin layanan yang tersedia, agar mencapai pembelajaran yang PAKEM. Menurut Madona & Hasnul (2018: 18-19) dengan perkembangan Teknologi, Informasi dan Komunikasi (TIK) sekarang ini, terjadi perubahan pada jenis-jenis media pembelajaran, dimana terdapat penambahan jenis media pembelajaran di antaranya: (1) Media audio, yaitu media yang mengandalkan kemampuan suara seperti radio, kaset rekaman, piringan hitam, dan MP-3. (2) Media visual, yaitu media yang mengandalkan indera penglihatan seperti media foto, gambar, grafik, dan poster. (3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar seperti televisi, kaset video, dan video compact disk (VCD), (4) Media animasi, yaitu gambar/grafik bergerak yang dibuat dengan cara merekam gambar-gambar diam, kemudian rekaman tersebut diputar ulang secara berurutan

sehingga terlihat tidak lagi sebagai masing-masing gambar terpisah, tetapi sebagai sebuah kesatuan yang menghasilkan ilusi pergerakan yang tidak terputus. (5) Multimedia, multimedia adalah media yang menggabungkan banyak unsur seperti audio, visual, audio visual dan animasi yang terdiri atas teks, grafis, gambar, foto, audio, video dan animasi secara terintegrasi.

Jadi guru PPKn saat ini mendapatkan kemudahan akan penggunaan media pembelajaran yang begitu beragam. Untuk saat ini kesadaran guru saja yang dibutuhkan dalam hal pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Jika suatu sekolah kekurangan sarana yang mendukung penggunaan media pembelajaran berbasis TIK, maka ahli Pendidikan kewarganegaraan yakni Dr. Candra Cuga, M.Pd. merekomendasikan bahwa guru PPKn masih dapat menggunakan media pembelajaran konkret yang mudah dibuat dan diterapkan serta mudah dipahami oleh siswa, karena pada dasarnya tujuan media pembelajaran adalah untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Selanjutnya, Dr. Susan memberikan rekomendasi penggunaan media pembelajaran music-musik atau lagu tradisional dan berbasis game edukasi. Ini merupakan kekayaan jenis media yang bisa digunakan oleh guru PPKn dalam upaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa.

3. Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Menumbuhkembangkan Wawasan Kebinekaan Global Siswa

a. Proses pembelajaran yang Membuat Siswa Mengetahui dan Menghargai Kelompok

Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dibangun oleh guru di lokasi penelitian (SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan) nampaknya minim dalam memperkenalkan budaya yang ada kepada siswa. Karena dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode pembelajaran berbasis ceramah, yakni dimana guru PPKn hanya menjelaskan materi dan siswa bertugas menyimak materi tersebut.

b. Proses Pembelajaran yang Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interkultural Siswa

Siswa di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan mampu menjalin komunikasi yang baik sesama siswa, walaupun berbeda latar belakang (suku, bahasa dan budaya). Strategi yang dipilih oleh guru PPKn untuk meningkatkan wawasan kebinekaan global siswa pada lokasi penelitian adalah mengubah/mengacak posisi duduk siswa dan terkadang menggunakan model pembelajaran kooperatif. Ini

memungkinkan terjadinya interaksi intercultural oleh siswa pada saat proses pembelajaran, namun guru harus lebih jeli dalam membagi anggota kelompok, yakni diupayakan betul anggota tersebut harus benar-benar bersifat plural atau penuh dengan perbedaan.

c. Proses Pembelajaran yang Membuat Siswa Tidak Percaya Stereotipe Terhadap Suatu Kelompok

Guru PPKn di lokasi penelitian menggunakan pendekatan kontekstual agar siswa dapat melihat secara langsung bahwa tuduhan yang diberikan suatu kelompok tidak dapat dibuktikan. Guru PPKn mengambil contoh terdekat siswa sehingga siswa merasa lebih paham karena contoh-contoh yang diberikan kepadanya dikenalnya terlebih dahulu.

d. Proses Pembelajaran yang mengajak Siswa Berpartisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Setelah melewati dunia persekolahan, maka siswa akan beralih jenjang ke lingkungan masyarakat. Dalam kesehariannya, siswa harus terlibat dalam pengambilan keputusan sebagai masyarakat, dan dalam lingkup pribadi mampu memajemen diri sebagai pemimpin. Fenomena belajar yang terjadi di lokasi penelitian, dalam fokus pembelajaran PPKn yang dapat mengasah keterampilan siswa dalam keikutsertaan dalam pengambilan keputusan terpusat dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan guru PPKn menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah. Guru PPKn memberikan masalah kepada siswa yang relevan dengan pengambilan keputusan, sehingga siswa terasah kompetensi untuk menjadi warga negara yang baik.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa, ada beberapa model pembelajaran direkomendasikan oleh peneliti agar digunakan oleh guru PPKn dalam menyelenggarakan pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran kontekstual.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Hayati (2017: 14) bahwa salah satu manfaat pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, memberi kesempatan kepada setiap pembelajar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman satu tim untuk mencerna materi pelajaran. Maka dari itu, peneliti merekomendasikan penggunaan model pembelajaran ini.

Selanjutnya, Menurut Ibrahim (2014: 185) model pembelajaran berbasis masalah merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memerhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah. Selanjutnya, Levin (Pratiwi, 2018: 26) menjelaskan bahwa *project-based learning is an instructional method that encourages learners to apply critical thinking, problem solving skill, and content knowledge to real world problems and issues*". Pembelajaran berbasis projek adalah mode pembelajaran yang mengupayakan siswa untuk menerapkan cara berpikir yang kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, hingga mendapatkan pengetahuan mengenai masalah dan isu - isu nyata yang dihadapinya.

4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengetahui Siswa Berkebinekaan Global

a. Evaluasi Untuk Mengetahui Siswa Telah Mengenal dan Menghargai Budaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diungkapkan bahwa evaluasi yang dilakukan guru PPKn di SMA dan SMK Negeri 1 Bungku Selatan dalam konteks "siswa mengenal dan menghargai budaya" ada beberapa cara yakni: dengan memberikan tugas mandiri, observasi, jurnal dan penilaian antar teman. Jadi guru PPKn di lokasi penelitian menggunakan evaluasi tes dan non tes.

b. Evaluasi Untuk Mengetahui Siswa Telah Mampu Berkomunikasi Interkultural

Dalam sesi wawancara bersama guru PPKn kelas X dan XI SMA Negeri 1 Bungku Selatan, terungkap bahwa untuk mengetahui siswa mampu berkomunikasi interkultural yakni dengan cara pengamatan secara langsung pada saat pembelajaran kelompok. Karena pada pelaksanaannya guru memilih anggota kelompok yang sangat plural agar dalam proses pembelajaran terjadi transfer budaya.

c. Evaluasi Untuk Mengetahui Siswa Tidak Percaya Stereotipe Terhadap Kelompok Tertentu

Setelah melaksanakan penelitian, dengan beragam Teknik pengumpulan data, maka jenis evaluasi yang digunakan guru PPKn untuk mengetahui siswa tidak percaya *stereotype* terhadap kelompok tertentu adalah menggunakan nontes yakni instrumen lembar observasi. Jadi guru PPKn melihat secara langsung bagaimana keterampilan berinteraksi siswa dalam proses pembelajaran.

d. Evaluasi Untuk Mengetahui Kesadaran Siswa dalam Proses Pengambilan Keputusan

Dalam penelitian tersebut diperoleh fakta perihal evaluasi yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut guna mengetahui apakah siswa telah mampu berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan hasil dari analisis dan alternatif solusi yang diberikan oleh siswa terhadap tugas berbasis masalah yang diberikan oleh guru.

Erat kaitannya dengan kajian kebinekaan global siswa, peneliti merekomendasikan evaluasi pembelajaran yang lebih terpusat pada jenis nontes (penggunaannya). Ditinjau dari beberapa indikator kebinekaan global, jenis evaluasi yang digunakan adalah tes (tidak dominan) dan nontes. Menurut Febriana (2019: 53) evaluasi nontes dapat digunakan untuk mengukur semua ranah yang dimiliki oleh masing-masing individu yang berbeda. Diantaranya: pengamatan (*observation*), penugasan proyek, wawancara (*interview*), kuisisioner/angket (*questionnaire*), dan analisis dokumen. seorang guru PPKn harus mampu meramu sedemikian rupa evaluasi jenis tes dan nontes, karena unsur ini sangat memberikan peluang untuk pelacakan aspek afektif dan psikomotor dan kognitif siswa guna kemudahan untuk mengetahui apakah siswa telah memiliki wawasan kebinekaan global siswa.

Selaras dengan yang direkomendasikan oleh peneliti di atas, Dr. Bapak Muh. Saleh memberikan sumbangsih pikiran mengenai jenis evaluasi yang sebaiknya digunakan oleh guru PPKn dalam upaya mengetahui apakah siswa telah berkebinekaan global. Menurut beliau, guru PPKn dapat menggunakan evaluasi berbasis tes dan non tes. Menurut ahli, evaluasi tersebut harus dapat mengukur ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi yang digunakan dapat berupa isian tes, observasi dan penilaian teman sejawat.

Berdasarkan uraian opini dan rekomendasi peneliti, maka dapat memberikan penguatan kepada semua guru khususnya guru PPKn dalam hal memilih jenis evaluasi guna mengetahui apakah siswa telah berkebinekaan global, maka dapat menggunakan evaluasi jenis tes dan non tes. Namun guru jangan hanya menaruh perhatian perhatian yang lebih terhadap jenis tes melulu, akan tetapi juga mengedepankan evaluasi non tes agar semua ranah (kognitif, afektif dan psikomotor) dapat diketahui.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa guru PPKn masih kurang optimal dalam menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, media pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan dalam upaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa. Rencana pelaksanaan yang baik dalam upaya menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa adalah RPP yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wawasan kebinekaan global siswa. Media pembelajaran yang cocok digunakan untuk menumbuhkembangkan wawasan kebinekaan global siswa adalah media kontennya relevan dengan indikator- indikator wawasan kebinekaan global siswa baik itu berbasis konkret, audio, gambar, dan video. Dalam proses pembelajaran sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kontekstual. Dan evaluasi yang direkomendasikan adalah lebih mengutamakan evaluasi nontes, karena menelaah indikator-indikator kebinekaan global, lebih dominan ke ranah afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Febriani, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning*. Magelang: Graha Cendekia
- Ibrahim, Nini. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Mitra Abadi.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Berbasis Aplikasi)
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*: Jakarta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Bahan Ajar Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta.
- Madona, Sri dan Hasnul Fikri. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Pratiwi, Kinanti Padmi. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital di SMKN 2 Klaten*. (skripsi). Yogyakarta: UNY.
- Republik Indonesia. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru*. Jakarta.
- Saputra, Edi. 2012. *Eksistensi PKn Sebagai Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Bangsa*. *Jurnal Tingkap*. Vol VIII No. 2: (145:158).
- Wahab, Abdul Aziz dan Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.